

PERSEPSI MAHASISWI TERHADAP JILBAB GAUL

Sopiah
Abdul Khobir
Amat Zuhri
Eli Mufidah*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji persepsi jilbab gaul di kalangan mahasiswa STAIN Pekalongan. Jilbab gaul dimaksudkan sebagai busana muslimah yang gaul, yang cenderung seksi sehingga di satu sisi menutup tubuh pemakainya, di sisi lain menampilkan keseksian. Kajian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan paradigma naturalistik. Sifat penelitian ini deskriptif analisis kritis. Hasil kajian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa STAIN Pekalongan terhadap jilbab gaul sangat positif, syar'i secara kognitif namun secara afektif bervariasi. Faktor yang melatarbelakangi pemakaian jilbab gaul berupa faktor personal dan faktor situasional.

Kata Kunci: Mahasiswa, jilbab gaul, ajaran syariah.

Pendahuluan

Pemakaian jilbab dalam arti pakaian yang menutup seluruh tubuh wanita kecuali muka dan telapak tangan yang pernah surut dalam banyak masyarakat Islam sejak akhir abad XIX kembali marak sekitar dua puluhan tahun terakhir ini. Bahkan semakin hari semakin banyak peminatnya.

Secara kuantitas, dengan banyaknya muslimah yang bersedia menutup aurat merupakan fenomena yang menggembirakan. Salah satu faktor pendukungnya adalah mengentalnya kesadaran beragama, akan tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa ada muslimah yang memakai jilbab tetapi tidak sejalan dengan tuntutan agama dan budaya masyarakat Islam. Jilbab dianggap sebagai salah satu mode berpakaian. (M. Quraish Shihab, 2004:2)

Banyak muslimah yang mengenakan jilbab tanpa memperhatikan rambu-rambu yang jelas tentang aturan memakai jilbab sebagaimana terdapat dalam syari'at Islam. Ketidakefektifan tersebut kian subur seiring dengan munculnya "jilbab gaul" atau "jilbab trendi" yang dipopulerkan oleh para artis. (Ahmad Damanik, dkk, 2006: 84). Mereka memakai jilbab tetapi mengenakan pakaian yang ketat. Seakan-akan jilbab dianggap sebagai model pakaian baru yang sedang trend dan harus diikuti sehingga mereka—walaupun tidak tahu niat mereka yang sebenarnya—hanya memakai jilbab tanpa mengerti bagaimana aturan jilbab muslimah yang diharuskan oleh syari'at. Sebagai contoh mereka tidak mengulurkan kain kerudungnya untuk menutupi dada tetapi dibentuk sedemikian rupa dengan cara dililitkan ke leher sehingga terkadang lehernya terbuka dan tidak tertutup jilbab atau membiarkan sedikit bagian rambutnya terlihat.

Kelihatannya memang terjadi lompatan kemajuan yang signifikan tentang sosialisasi jilbab dalam sepuluh tahun terakhir. (Ahmad Barjie B. *Jilbab Dipakai Jilbab di lepas*. <http://fincherry.multiply.com>.). Para perancang busana di tanah air setiap saat menciptakan model busana muslim yang beragam yang diiklankan pada setiap kesempatan di media melalui penampilan sejumlah artis. Mereka memakai jilbab pada waktu menjadi presenter, main sinetron, atau penampilan lain seperti

* Penulis adalah Dosen Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan

pada bulan ramadhan. Hal tersebut akan mempercepat sosialisasi jilbab ke tengah khalayak.

Interaksi masyarakat dengan artis ibukota tidak sulit dilakukan karena hampir setiap keluarga memiliki televisi. Diakui atau tidak, artis adalah publik figur, sehingga sikap dan cara berpakaian mereka sangat berpengaruh terhadap masyarakat. Dan bukan rahasia lagi, bahwa masyarakat Indonesia adalah *filming society*, masyarakat yang suka menonton film, iklan dan sinetron di televisi, membaca majalah hiburan dan sejenisnya, kemudian menirunya. Tampilnya artis di garda depan dalam pemakaian jilbab, patut disambut gembira. Akan tetapi hal ini menimbulkan keprihatian publik karena jilbab mereka cenderung jilbab model dan jilbab gaul (Ira.Orang Pintar Pake Jilbab. www.republika.co.id). semacam mode baru dalam dunia perjilbaban.

Istilah jilbab gaul, salah satu indikasinya adalah berpakaian ketat sehingga dapat menggambarkan lekuk tubuh bagi pemakainya. (Agus Nurhadi., *Jurnal Analisa*.No.20. Th.X.: 58). Walaupun pakaiannya panjang, tetap saja dapat menggambarkan bentuk dan segala lekuk tubuhnya, sekaligus besar kecil ukurannya. Misalnya rok ketat, kemeja atau kaus ketat, dan celana panjang. Pakaian model seperti ini tentu saja melanggar aturan jilbab muslimah dan tidak sesuai dengan syari'at karena meskipun menutup seluruh tubuh akan tetapi pada saat yang sama menampilkan keseksian tubuh. Dengan demikian si pemakai bisa memperlihatkan bentuk tubuhnya bukan menutupinya sebagaimana fungsi pakaian yaitu menutup aurat.

Busana muslim seksi ini merupakan salah satu model busana muslim yang paling populer saat ini terutama di kalangan mahasiswi. Jargon yang diusung adalah "menjadi muslimah yang gaul", "berbusana muslim tapi tetap seksi", dan sebagainya. Model pakaian seperti ini bisa ditemukan di berbagai kampus termasuk STAIN Pekalongan yang secara normatif paling mengetahui dasar ajaran Islam.

Masyarakat dibuat terperangah oleh model busana muslim seksi ini. Bahkan Solichul Hadi memberikan julukan dengan istilah "atas kerudung bawah warung". Istilah tersebut untuk menggambarkan perempuan yang di kepalanya memakai kerudung, tetapi pakaian bawahnya model seksi dan ketat yang cenderung pamer aurat. Sedangkan warung memberikan makna sebagai tempat bagi siapa saja untuk nongkrong, mampir atau menikmati secara bebas hidangan menu yang disajikan (Solichul Hadi. 2005.: 61).

Fenomena ini mengandung pertanyaan besar dan kontroversi jika dihubungkan dengan batasan berpakaian di dalam ajaran Islam. Jika dilihat dari sudut pandang ajaran Islam, maka model busana muslim seksi ini mengandung kesenjangan yang luar biasa.

Dalam al-Qur'an disebutkan: "Katakanlah kepada wanita yang beriman: hendaklah mereka menahan pandangan mereka dan memelihara kemaluan mereka dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka kecuali yang (biasa) nampak dari mereka. Dan hendaknya menutupkan kain kerudung ke dada mereka, kecuali kepada suami mereka atau ayah mereka atau ayah suami mereka (mertua) atau putra-putra mereka atau putra-putra suami mereka atau saudara-saudara mereka atau saudara (kakak dan adiknya) atau putra-putra saudara laki-laki mereka atau putra-putra saudara perempuan mereka (keponakan) atau wanita-wanita Islam atau budak-budak yang mereka miliki atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti aurat wanita. Dan

janganlah mereka memukulkan kaki mereka agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”. (Q.S. an-Nur: 31.).

Dalam ayat lain disebutkan: ”Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: ”Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”. Yang demikian itu supaya mereka lebih dikenal karena mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha pengampun lagi Maha Penyayang”. (Q.S. an-Nur: 31).

Kedua ayat di atas adalah rambu-rambu yang sudah ditetapkan syari'at untuk mengatur bagaimana seorang muslimah berjilbab dan menutup auratnya. Syari'at tidak menentukan model tertentu, tetapi menetapkan beberapa kriteria yang harus dipenuhi bagi semua bentuk dan model pakaian yang berlaku di kalangan masyarakat yang berbeda-beda kebudayaan dan peradaban. Hal ini dikarenakan syari'at mengakui berlakunya *'urf* (adat kebiasaan) asalkan tidak bertentangan dengan hukum atau aturan-aturan yang ditetapkan syari'at. (Abdul Halim Abu Syuqqah. 1999: 36).

Oleh karena itu model jilbab tidak bisa diseragamkan antara satu negara dengan negara lainnya sepanjang tetap menutup aurat dalam arti tidak transparan atau tidak tembus pandang serta tidak membentuk lekuk tubuh (longgar). (Sitaresmi Sukanto. 2006: 89)..

Tentang maraknya berbagai model busana muslimah seperti sekarang ini yang semakin populer di kalangan mahasiswi khususnya STAIN Pekalongan yang berbasis keagamaan, maka disinilah pentingnya penelitian ini. Pengkajian mendalam akan dilakukan dalam rangka mengungkap persepsi mahasiswi STAIN Pekalongan terhadap jilbab gaul sekaligus faktor-faktor yang melatarbelakangi pemakaian jilbab gaul di kalangan mahasiswi tersebut.

Penelitian ini difokuskan pada permasalahan : bagaimanakah konsepsi Islam tentang jilbab?, bagaimanakah persepsi Mahasiswi STAIN Pekalongan terhadap jilbab gaul?, faktor-faktor apa yang melatarbelakangi mahasiswi STAIN Pekalongan menjadi pemakai jilbab gaul?.

Adapun tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui dan mendiskripsikan konsepsi Islam tentang jilbab, untuk mengetahui dan mengkritisi persepsi mahasiswi STAIN Pekalongan terhadap jilbab gaul, untuk mengetahui, mengidentifikasi dan mendiskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi pemakaian jilbab gaul di kalangan mahasiswi STAIN Pekalongan.

Penelitian ini memiliki nilai akademis (*academic Value*) terutama kajian di bidang fiqh. Hal ini karena fiqh dalam Islam dilihat sebagai ajaran mengenai kompleksitas segala permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan, sehingga yang dipahami adalah substansi sekaligus aplikasi. Penelitian ini juga memiliki nilai praktis, terutama temuan-temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pemikiran Islam di tanah air serta dapat dijadikan pedoman dalam berpakaian secara Islami. Disamping itu, penelitian ini memiliki nilai sosial karena yang ditawarkan dalam penelitian ini berupa solusi aplikatif untuk membebaskan perempuan muslimah dalam memilih pakaian Islami sehingga terhindar dari budaya konsumerisme modern..

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma naturalistik yang bersumber pada pandangan fenomenologis. (Lexy J. Maleong, 2000: 30).

Fenomenologis berusaha memahami perilaku manusia dari segi kerangka berpikir maupun bertindak sebagai orang yang aktif menciptakan kehidupan sosialnya sendiri, tidak memandang individu secara statis dan terpaksa dalam bertindak. Jadi tidak sekedar menekankan pada *verstehen* atau pengertian interpretatif terhadap pemahaman manusia saja.

Dengan melalui metode tersebut, memungkinkan peneliti untuk dapat memahami persepsi dan pandangan mahasiswi STAIN Pekalongan secara personal dan memandang mereka sebagaimana mereka memandang dan mengungkapkan pandangannya tentang jilbab gaul.

Penelitian ini bersifat deskriptif analitis kritis, yaitu penelitian yang berusaha menuturkan dan menganalisis pokok permasalahan dengan interpretasi yang tepat sehingga akan diperoleh deskripsi yang obyektif dan sistematis. (Moh. Nazir, 1999: 63). Kegunaan deskripsi untuk menjelaskan bahwa suatu pemikiran itu benar atau salah. Hal ini dimaksudkan agar dalam memahami sebuah pemikiran tidak hanya berhenti pada term-term teknisnya saja, tetapi juga mengungkap landasan filosofisnya.

Penelitian ini berupaya menggambarkan secara rinci fenomena sosial yang menjadi pokok permasalahan tanpa melakukan hipotesa dan perhitungan secara statistik. Fakta-fakta yang terkait dengan persepsi mahasiswi STAIN Pekalongan terhadap jilbab gaul akan dianalisis dan dikritisi untuk mendapatkan gambaran obyektif sekaligus mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: wawancara mendalam, Observasi, sedangkan instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Teknik analisis data dilakukan secara induktif dengan model interaktif yang meliputi empat tahap yaitu tahap pengumpulan data, tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap verifikasi atau penarikan kesimpulan. (MB. Miles dan Haberman, 1972:21).

Hasil Penelitian

A. Setting Sosial Masyarakat Pekalongan

Kota Pekalongan sejak dahulu dikenal sebagai pusat kerajinan dan industri batik. Sebagai pusat kota batik, maka sebagian masyarakat kota Pekalongan bekerja pada sektor ini, mulai dari buruh kasar yang terlibat langsung dalam proses perbatikan baik yang tulis maupun yang cap. Sebagian dari mereka ada yang menjadi pedagang, dan ada juga yang menjadi juragan.

Pusat-pusat produksi batik dapat dijumpai di berbagai daerah, seperti Medono, Pasir Sari, Pesindon, Kauman, Krapyak, Tirta dan lain sebagainya. Mereka memproduksi berbagai variasi bataik, diantaranya adalah batik sutera tulis, batik sutera cap, batik sablon, batik kombinasi dan batik sutra kecewa serta batik ATBM (alat tenun bukan mesin).

Kegiatan usaha batik ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya mereka tidak susah-susah mencari dan merintis aktifitas ekonomi yang bersifat spekulatif. Dengan bekal pengetahuan yang dimilikinya, mereka mudah mengembangkan usaha batik. Sedangkan kelemahannya adalah jika usaha

batik sedang lesu, sementara mereka enggan untuk beralih profesi dan kebingungan untuk mencari alternatif kerja lain.

Disamping batik sebagai mata pencaharian utama, masyarakat pekalongan juga ada yang menjadi petani, buruh tani, buruh pabrik, becak nelayan dan pegawai negeri atau swasta.

Sementara itu, dalam bidang keagamaan masyarakat kota pekalongan sangat taat menjalankan agamanya dan mengaktualisasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari pola keagamaan masyarakat yang senantiasa mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian umum, pengajian di majlis ta'lim, berkembangnya pesantren dan semaraknya peringatan hari-hari besar.

Pola-pola kehidupan seperti ini sedikit banyak akan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat pada umumnya dan civitas akademika, khususnya mahasiswa dan mahasiswi. Sehingga akan mempengaruhi cara pandang dan pola pikir, perilaku dan aktifitas kesehariannya termasuk diantaranya adalah pola atau mode berpakaian ketika kuliah di kampus STAIN Pekalongan.

B. Profil STAIN Pekalongan

STAIN Pekalongan lahir pada tahun 1997. Kelahirannya merupakan bentuk penataan dan pengembangan dari Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo di Pekalongan. Fakultas Syari'ah Pekalongan semula berasal dari Fakultas Syari'ah Bumiayu yang berdiri pada tahun 1968, tetapi kemudian dinegerikan pada tahun 1970 dan menjadi salah satu fakultas cabang dari IAIN Walisongo Semarang. Pada tahun 1973, IAIN Walisongo cabang Bumiayu dipindah ke Pekalongan, karena ada kebijakan "*rasionalisasi fakultas-fakultas cabang*" dari pemerintah pusat, dengan pertimbangan agar lebih prospektif bagi pengembangan dan kemajuan sebuah fakultas pada masa mendatang. Persiapan kepindahan dari Bumiayu ke Pekalongan telah di rintis sejak awal tahun 1972. Usaha ini berhasil dengan keluarnya SK Rektor IAIN Walisongo No. 11 tahun 1972, tanggal 31 Desember 1972.

Kegiatan perkuliahan pertama kali dimulai pada bulan Maret 1973, dan berlangsung pada sore hingga malam hari, di dua tempat: (1) di gedung SMA Hasyim Asy'ari, Jl. Dr. Wahidin 104 Pekalongan (dari 1973 s.d 1984), dan bersama SP IAIN (2) di gedung Yayasan Masitoh (NU), Jl. Dr. Cipto 27 Pekalongan (dari 1973 s.d 1976), dengan 4 orang dosen tetap yang dibantu oleh beberapa dosen honorer, dan 2 orang tenaga administrasi yang dibantu oleh 2 orang pegawai honorer.

Sebagai fakultas *muda*, Fakultas Syari'ah Pekalongan menyelenggarakan program sampai tingkat *Baccaloret* (sarjana muda). Dalam perkembangannya, fakultas ini mengalami perubahan status, dari fakultas *muda* menjadi fakultas *madya*, yang diberi wewenang menyelenggarakan program sampai dengan tingkat V (sarjana lengkap atau S.1).

Berdasarkan SK Menteri Agama No. 65 tahun 1982, Fakultas Syari'ah Cabang Pekalongan, sejak tahun 1983/1984, statusnya berubah, tidak lagi menjadi fakultas cabang, tetapi menjadi bagian dari salah satu fakultas yang kedudukannya sama dengan fakultas-fakultas lain di IAIN Walisongo Semarang, sehingga kedudukannya makin kuat. Sejak perubahan status tersebut, Fakultas

Syari'ah Cabang Pekalongan berubah nama menjadi Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo di Pekalongan, dan mulai menunjukkan perkembangan menggembirakan yang ditandai oleh makin meningkatnya jumlah mahasiswa. Pada tahun 1984, penyelenggaraan perkuliahan mulai menggunakan kampus milik sendiri di Jl. Kusuma Bangsa No. 9 Pekalongan.

Kedudukan Fakultas Syari'ah di Pekalongan makin kuat setelah dikeluarkannya Keputusan Presiden No. 9 tahun 1987 tentang IAIN, yang menyebutkan keberadaan Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo di Pekalongan. Namun keadaan fakultas ini mengalami *kegamangan* setelah ada kebijakan *relokasi* ke Surakarta pada awal tahun 1990-an. Kebijakan ini membawa pengaruh bagi Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Pekalongan, sehingga perjalanannya menjadi *labil*, dan menimbulkan suatu krisis yang tidak menentu sampai dengan kelahiran STAIN Pekalongan pada tahun 1997.

Pada awal tahun 1990-an, Menteri Agama (waktu itu Munawir Syadzali), ingin mendirikan "IAIN Unggulan" di Surakarta. Karena ada hambatan, maka pada tahun 1992, prosedur pembentukannya dilakukan dengan merelokasi dua fakultas milik IAIN Walisongo Semarang yang ada di daerah, yaitu Fakultas Syari'ah IAIN Pekalongan dan Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus, sebagai cikal bakalnya

Sejak akhir tahun 1994, di Fakultas Syari'ah Pekalongan sudah tidak ada lagi pimpinan fakultas, karena pada awal tahun 1995, pimpinan yang baru, ditempatkan Fakultas Syari'ah Surakarta. Dengan demikian, di Pekalongan terdapat kekosongan kepemimpinan. Mulai saat itu, segala urusan administrasi akademik ditangani dan menjadi tanggung jawab Dekan Fakultas di Surakarta. Untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab sehari-hari, pelaksanaan kegiatan di Pekalongan dilakukan oleh Dekan pelaksana harian (Plh.) yang diangkat oleh Rektor IAIN Walisongo. Ini berarti, secara organisatoris, keberadaan Fakultas Syari'ah Pekalongan sangat lemah (karena secara *de jure* telah di pindah ke Surakarta, sedang secara *de facto* masih berada di Pekalongan), yang sangat mempengaruhi kinerja dan pengelolaan organisasi.

Seiring dengan usaha yang dilakukan oleh civitas akademika dan *stakeholders* Fakultas Syari'ah Pekalongan, terbuka wacana baru di kalangan pejabat Departemen Agama untuk menyelamatkan eksistensi fakultas daerah sebagai *asset* umat dalam rangka pelaksanaan UU Sistem Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 1989. Bergulirnya wacana tersebut, menjadikan para pejabat Departemen Agama mengambil kebijakan untuk melakukan perubahan alih fakultas daerah di lingkungan IAIN menjadi STAIN.

Kebijakan ini dilakukan di samping agar fakultas daerah dapat berkembang sebagai lembaga tinggi negeri yang mandiri (tidak bergantung pada induknya), juga dalam rangka menata kelembagaan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Untuk mewujudkan keinginan ini, sepanjang tahun 1996, Departemen Agama melakukan serangkaian usaha pertemuan dan konsultasi dengan departemen-departemen dan lembaga-lembaga terkait, sementara fakultas daerah mempersiapkan data pendukung yang diperkukan, antara lain: Proposal Rencana Penataan Kelembagaan Pendirian STAIN, rancangan STATUTA dan Draft Naskah Pengembangan Akademik.

Setelah persiapan dianggap cukup, maka pada pidato Hari Amal Bhakti (HAB) Departemen Agama, 3 Januari 1997, Menteri Agama menyampaikan langkah-langkah penataan dan pengembangan lembaga tinggi agama Islam di lingkungan IAIN. Langkah kebijakan itu kemudian dituangkan dalam Keputusan Presiden No.11 tahun 1997, tanggal 21 Maret 1997, tentang pendirian STAIN yang jumlahnya 33 buah di seluruh Indonesia, termasuk di dalamnya STAIN Pekalongan.

C. Keadaan Mahasiswa

Jumlah mahasiswa STAIN Pekalongan dari tahun ke tahun semakin meningkat. Pada tahun akademik 2007/2008 ini jumlah mahasiswa mencapai 2425 orang

Agar mendapat gambaran yang jelas dan lengkap mengenai data mahasiswa STAIN Pekalongan, maka perlu dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1
Data Mahasiswa STAIN Pekalongan
Tahun Akademik 2007/2008

NO	JURUSAN/PROGRAM STUDI	JUMLAH
1	S1 Tarbiyah Reguler	1.369
2	S1 Tarbiyah Ekstensi	70
3	S1 Tarbiyah Transfer Reguler	86
4	S1 Tarbiyah Transfer Ekstensi	109
5	S1 Tarbiyah Weekend	108
6	S1 Syariah Prodi AS	283
7	S1 Ekonomi Islam	111
8	Syariah Ekstensi	10
9	Syariah tahassus	22
10	D3 perbankan Syari`ah	158
11	Akta IV Kependidikan	99
Jumlah Total		2.425

Untuk mendukung apresiasi bakat dan interest mahasiswa di berbagai bidang, seperti olah raga dan seni, keilmuan, pengetahuan, dan keterampilan teknis–profesional, STAIN Pekalongan memiliki beberapa lembaga kegiatan kemahasiswaan. Berbagai kegiatan untuk meningkatkan kompetensi akademik dan profesionalitas mahasiswa diselenggarakan baik secara mandiri, kerjasama maupun partisipatorik. Kegiatan kemahasiswaan juga diorientasikan agar mahasiswa memiliki keterampilan membangun jaringan kemahasiswaan (*student network*).

Keberadaan lembaga kemahasiswaan di samping mengantarkan apresiasi bakat keilmuan dan ketrampilan mahasiswa, juga menjadi unsur penting yang memperkenalkan kekayaan hazanah dunia kampus bagi masyarakat. Utamanya

melalui berbagai kegiatan kemahasiswaan yang dilaksanakan bersama dengan masyarakat, atau sajian kampus yang diperuntukkan bagi masyarakat.

D. Model Busana Muslim di Kampus STAIN Pekalongan

Mahasiswi memiliki kecenderungan untuk memakai busana muslim yang bermacam-macam sesuai dengan kondisi, keinginan dan kesenangan masing-masing. Walaupun demikian mereka masih tetap mengindahkan aturan-aturan norma yang berlaku, terutama kaidah agama yang dianut. Dalam pandangan mereka busana muslim adalah busana yang sesuai dengan syariat dan mampu menutup aurat dan hati, tidak tipis, tidak longgar dan tidak terlalu ketat, ukuran sedang, nyaman dipakai bersih dan rapi, warnanya tidak mencolok tapi matching serta mengikuti mode dan harmoni antara atasan dan bawahan.

Mereka beralasan bahwa dengan memakai busana muslim akan menumbuhkan rasa percaya diri, nyaman, anggun, sopan, terlihat lebih indah dan rapi dan tidak ketinggalan zaman.

Sedangkan tujuan memakai busana muslim adalah untuk menutup aurat, menjaga dari syahwat atau menghindarkan dari sesuatu yang bisa mendatangkan syahwat, menjaga martabat wanita, memperindah penampilan, menunjukkan identitas sebagai muslim dan melaksanakan perintah Tuhan.

Adapun fungsi busana muslimah adalah menghindarkan diri dari syahwat dan tindakan tidak senonoh, untuk menutup aurat, untuk mempercantik diri dan untuk menutup kekurangan yang ada dalam diri, melindungi badan dari sengatan langsung sinar matahari dan kotoran atau debu.

Sementara itu model busana muslim yang biasa dikenakan oleh mahsiswi di STAIN Pekalongan adalah sebagai berikut:

1. Modis atau gaul

Dengan memakai busana muslimah yang modis akan menunjukkan bahwa orang tersebut tidak kuper, tidak terkesan kolot dan sedap dipandang mata dan bisa menumbuhkan rasa percaya diri serta masih dalam garis syariah. Gaul bukan berarti tidak bersyariah tetapi justru tetap mengikuti kaidah-kaidah agama Islam.

Ada kecenderungan bahwa busana muslim yang gaul dan trendy itu keluar dari jalur syari`ah. Jika terjadi keadaan semacam ini maka menurut mereka lebih baik tidak memakai busana muslimah yang gaul dan trendy dari pada menyalahi ajaran agama. Apalagi para desainer hanya memperhatikan keindahan, kemewahan dan estetiknya saja tanpa mempedulikan etika. Dengan demikian busana muslimah yang trendy dan modis harus tetap memperhatikan dari segi nilai-nilai syariahnya, misalnya tidak ketat dan tidak transparan sehingga bisa dipakai dimanapun dan kapanpun.

2. Mengikuti trend

Model busana muslimah hendaknya mengikuti trend yang berkembang agar tidak ketinggalan zaman sehingga banyak orang atau remaja yang pada akhirnya tertarik dan semakin cinta menggunakan busana

muslimah. Tetapi trend yang ada harus dikembangkan sesuai dengan syari`ah. Ada sebagian remaja atau mahasiswi yang merasa malu atau tidak percaya diri jika tidak memakai busana muslimah yang trendy, akan tetapi untuk mengikuti model busana muslimah yang trendy harus memiliki uang yang lebih dan selalu mengikuti arus informasi agar tidak ketinggalan trend yang ada.

3. Tidak ketat, tidak transparan dan nyaman

Busana muslim yang tidak menonjolkan lekukan-lekukan tertentu pada bagian tubuh wanita, sehingga masih dalam batas kewajaran. Sesuai dengan ukuran tubuh sehingga indah dan rapi jika dilihat. Juga tidak terlalu ketat dan tidak terlalu longgar sehingga nyaman dipakai..

4. Sederhana dan sopan

Busana muslimah yang dipakai sederhana (simple) dan ada keharmonisan antara atasan dan bawahan. Sehingga tampak cantik, menyenangkan dan sopan serta anggun karena masih dalam batas-batas kewajaran dan menggunakan aturan syari`ah. Tidak mengganggu kegiatan sehari-hari. Dengan menggunakan busana muslimah kita dapat melakukan kegiatan-kegiatan sehari-hari sebagaimana biasa dan tidak merasa canggung atau malu melakukan aktifitas tertentu. Mereka dapat mengikuti perkembangan mode busanan muslim, melalui televisi, majalah, koran, internet, fashion show, mall, pasar, toko dan teman.

Pembahasan

A. Persepsi Mahasiswi STAIN Pekalongan

Dampak dari maraknya pemakaian jilbab ini kemudian muncul istilah yang menarik di masyarakat yaitu apa yang disebut "jilbab gaul". Istilah ini merebak seiring trend pemakaian busana muslimah di kalangan remaja dengan model yang mengikuti mode remaja pada umumnya. Sepintas jilbab gaul ini mudah dikenali karena umumnya si pemakai mengenakan celana panjang ketat, baju ketat dan pendek, kerudung yang hanya menutupi kepala, sedangkan leher dan dada biasanya dibiarkan begitu saja terbuka.

Jika melihat fungsi dari pemakaian busana muslimah, jilbab gaul ini tentu saja menyimpang. Dan kalau dilihat dengan jernih, sebenarnya yang ditonjolkan dari pemakainya adalah aturan modenya bukan aturan dalam ajaran Islam. Apalagi diperparah dengan salah mendefinisikan istilah kerudung dan jilbab.

Pengertian kerudung dan jilbab tidaklah sama. Bahasa Arab dari kerudung adalah *khimaar* jamaknya *khumur* yang berarti tutup atau tudung yang menutup kepala, leher, sampai dada wanita. (Mulhandy Ibn Hajr, dkk. 2004:5).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia juga disebutkan bahwa kerudung adalah kain penutup kepala. (Depdikbud. 1998: 431).

Sedangkan jilbab berasal dari bahasa Arab *jalabiib* yang berarti pakaian yang lapang/luas. Artinya pakaian yang lapang dan dapat menutup aurat wanita kecuali muka dan kedua telapak tangan. (Mulhandy Ibn Hajr,2004: 5). Seperti yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia definisi jilbab adalah baju kurung yang longgar dilengkapi dengan kerudung untuk menutupi kepala, sebagian muka dan dada. (Depdikbud, 1998:363).

Dengan demikian jilbab adalah kain yang dipakai seorang wanita untuk menutupi seluruh tubuhnya dari atas sampai bawah. Definisi tersebut juga bisa dijumpai dalam Kitab *Mu'jam al-Faadzi al-Qur'an*, jilbab diartikan sebagai pakaian yang menutupi seluruh tubuh artinya baju sekaligus kerudung. (As-Raghib al-Ishfahani. 1997: 107-108).

Salah satu fungsi pakaian adalah untuk menutup aurat. Aurat dalam bahasa Arab bermakna keburukan manusia, celah atau kekurangan. (Jamaluddin Muhammad bin Mukarram, 1990:612). Sedangkan menurut syari'ah didefinisikan sebagai apa-apa yang diwajibkan untuk ditutupi dan diharamkan untuk dipandang. (Wahbah al-Zuhaily, tt: 738).

Seorang psikolog Indonesia Sarlito Wirawan meninjau aurat dari sudut psikologi dan kepribadian bangsa antara lain bahwa; ada dua pihak yang terkena dampak dari aurat yang terbuka; yakni yang bersangkutan sendiri dan yang melihatnya. Bagi yang bersangkutan menimbulkan rasa malu, sedangkan untuk yang menyaksikan bisa timbul perasaan seperti terangsang, bangkit syahwatnya, risih atau malu dan sebagainya. (Sarlito Wirawan Sarwono, 1988:. 249).

Sehingga dengan berpakaian longgar yang menutup seluruh tubuh lengkap dengan kerudung maka itulah fungsi dari jilbab dan ini berbeda dengan jilbab gaul yang justru menonjolkan keseksian tubuh dengan pakaian yang ketat atau dengan istilah jawa disebut *lepet*.

Dengan demikian pengertian dan fungsi jilbab belum terpenuhi sebagaimana julukan yang diberikan oleh Solichul Hadi "atas kerudung bawah warung". Istilah tersebut untuk menggambarkan perempuan yang di kepalanya memakai kerudung, tetapi pakaian bawahnya model seksi dan ketat yang cenderung pamer aurat. Sedangkan warung memberikan makna sebagai tempat bagi siapa saja untuk nongkrong, mampir atau menikmati secara bebas hidangan menu yang disajikan. (Solichul Hadi, 2005: 61).

Persepsi mahasiswi STAIN Pekalongan terhadap "jilbab gaul" sebagai bagian dari busana muslimah yang biasa dikenakan sehari-hari meliputi beberapa hal, di antaranya:

1. Pandangan Mahasiswi Terhadap Busana Muslimah

Mahasiswi STAIN Pekalongan memandang busana muslimah sebagai busana yang harus sesuai dengan syariat dan bisa menutup aurat. Busana muslimah harus memiliki ciri yang khas yaitu tidak tipis (transparan), tidak terlalu ketat dan tidak terlalu longgar, bersih dan rapi, nyaman dipakai, tidak berwarna mencolok namun matching dan mengikuti mode serta memiliki harmoni antara atasan dan bawahan.

Hal ini dapat diidentifikasi dari beberapa pernyataan responden di antaranya: Ida mahasiswi angkatan 2007 misalnya berpendapat bahwa busana muslimah merupakan busana yang indah, bersih dan menutup aurat. Dengan demikian busana muslimah yang Ida senangi adalah busana yang sesuai dengan tema acara, busana muslimah juga harus nyaman tatkala kita kenakan. Erna, mahasiswi angkatan 2006 lebih tegas lagi menyatakan bahwa busana muslimah adalah busana yang sesuai dengan syariat Islam, sehingga dia lebih senang busana yang cukup longgar, warnanya tidak mencolok tapi cukup matching. Nur, mahasiswi angkatan 2008 meyakini bahwa busana muslimah adalah busana yang harus menutup aurat dan tidak ketat, dia

senang mengenakan busana muslimah yang tidak terlalu ketat, tidak terlalu longgar, tapi harus mengikuti trend mode anak remaja.

2. Pandangan Mahasiswi Terhadap Fungsi Busana Muslimah

Mahasiswi STAIN Pekalongan memiliki pandangan yang bervariasi tentang fungsi busana muslimah. Mereka memandang busana muslimah berfungsi untuk menutup aurat, mempercantik penampilan diri dan menghindarkan diri dari tindakan atau kejahatan, pendapat Nur mahasiswi angkatan 2008. Menurut Mus mahasiswi angkatan 2007 busana muslimah berfungsi untuk menutup aurat, menunjukkan identitas keislaman bahkan menghibur hati agar tidak berlaku kejelekan. Busana muslimah berfungsi untuk menutup aurat, menutup kekurangan-kekurangan yang ada dan mempercantik diri, itu yang Sari mahasiswi angkatan 2008 yakini.

3. Pandangan Mahasiswi Terhadap Model Busana Muslimah

Menurut Mala, mahasiswi D3 angkatan 2006 busana muslimah yang biasa dia kenakan adalah kaos dan celana panjang, supaya tidak mengganggu aktivitas. Disamping itu busana muslimah harus trendy dan up to date, yang penting masih sopan. Beda dengan Putri, mahasiswi tarbiyah angkatan 2005 busana muslimah baginya tidak boleh ketat tapi modelnya menawan, indah dan rapi sehingga menambah percaya diri bagi yang mengenakannya. Sementara Siti berpendapat busana muslimah harus menutup aurat dan tidak memperlihatkan lekuk-lekuk tubuh, tapi dia setuju modelnya trendy, cukup modis. Dengan demikian tidak ketinggalan jaman dan tidak kelihatan kolot.

4. Pandangan mahasiswi terhadap busana muslimah jilbab gaul

Para mahasiswi STAIN Pekalongan mayoritas setuju dengan busana muslimah sebagai penutup aurat, tapi tanggapan terhadap busana muslimah berupa jilbab gaul bervariasi ada yang terus terang bahwa busana muslimah berupa jilbab gaul itu memang lebih disenangi, karena praktis dan nyaman dikenakan serta tidak mengganggu aktivitas-aktivitas yang mahasiswi gemari. Umumnya busana ini berupa celana panjang dan kaos. Tingkat keketatan ukuran celana dan kaos memang bervariasi tergantung keberanian masing-masing mahasiswi. Seperti Mala yang berpendapat bahwa busana muslimah yang gaul itu identik dengan citra modern dan berpenampilan modis, tentu saja ini banyak digemari mahasiswi yang gandrung dengan citra modern, modis dan trendy, sebaliknya mereka alergi dengan yang namanya kelihatan kolot dan ketinggalan jaman. Pakaian lain model lain berupa celana (umumnya jeans) dan kemeja/atasan. Umumnya ukurannya ngepas, meskipun masih ada mahasiswi yang lebih nyaman dengan kemeja/atasan yang longgar. Persepsi yang berkembang terkait dengan pemahaman dan penafsiran mereka bahwa busana muslimah itu tidak boleh terlalu ketat dan transparan, jadi kalau agak ketat atau agak transparan “boleh”. Langsung atau tidak mahasiswi STAIN Pekalongan banyak dipengaruhi juga dengan cara berfikir batas minimum maksimum yang dicetuskan Syahrur misalnya, meskipun mereka tidak bersentuhan langsung dengan pendapat-pendapat seperti itu, namun pada kenyataannya para mahasiswi STAIN menginterpretasikan demikian. Ini wajar, karena interpretasi atas suatu informasi, aturan atau pengalaman memang merupakan bagian dari proses persepsi seseorang.

B. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemakaian jilbab gaul

Peneliti ingin melihat mahasiswi yang memakai jilbab gaul dalam konteks budaya populer dengan perspektif gaya hidup. Busana muslim menempati posisi terhormat, namun sekaligus juga menyeret orang memasuki konsumerisme khas kapitalisme yang gila-gilaan. Sikap zuhud yang menyertai spiritualisme Islami bertabrakan dengan gaya hidup mewah yang disimbolkan melalui konsumerisme. Spiritualisme di sini menjadi hedonisme, atau mungkin inilah gejala yang disebut Idi Subandy Ibrahim sebagai “spiritualisme konsumerisme”. (Santi Indra Astuti, <http://communicare-santi.blogspot.com/2007/08/jilbab-gaul-ketika-budaya-pop.html>).

Kalau kita analisis menggunakan teori-teori kritis yang lahir di Jerman yang dipelopori oleh Adorno, Horkhoimer, dan Herbert Marcus, para pelopor madzab Frankfurt ini sesuai dengan konsep mereka yang terkenal mengenai industri budaya. Sedangkan pemikiran tentang konsumerisme tidak bisa dilepaskan dari pemikiran sosiolog Perancis Gramsci tentang hegemoni, Peierre Boudieu tentang modal budaya dan strategi pelanggaran kekuasaan.

Istilah ‘konsumerisme’ selalu terkait dengan industri kapitalis terutama yang menguasai di bidang fashion. Berbagai tanda dan citra dijual untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya. Pengusaha industri budaya busana muslimah seksi bukan menjual nilai kainnya, tetapi citra: seksi, gaul, modis, cantik, dan dinamis. Maka sebenarnya yang dikonsumsi oleh mahasiswi tadi bukan nilai pakaian atau nilai guna melainkan citra atau *image*. Citra yang dijual tampak menyenangkan sebagaimana disebut Baudrillard dengan hiperrealitas. (George Ritzer, 2004: 163). Yang riil dan obyektif itu tidak ada, yang ada adalah hiperrealitas. Citra jilbab gaul adalah hiperrealitas. Karena dahsyatnya kekuatan citra, maka terkadang citra lebih nikmat dari yang sesungguhnya. Mereka yang mempunyai kekuasaan menjual citra sedangkan yang gegabah mengkonsumsi itulah sebenarnya yang ditindas tanpa ada perlawanan dan yang terjadi adalah kesadaran palsu sebagaimana terjadi di era Karl Marx tetapi bentuknya yang berbeda.

Dalam kaitannya dengan fenomena ‘jilbab gaul’, kita bisa melihat bahwa jilbab pada akhirnya direduksi sekadar menjadi simbol kesalehan yang citranya direpresentasikan atau ‘dijual’ ke ruang publik untuk menimbulkan kesan-kesan tertentu. Kesan itulah yang dikejar. Makna esensial ‘jilbab’ itu sendiri sama sekali tidak tersentuh. Ketika simbol dan tanda dimainkan menutupi esensi sesungguhnya, maka tidak bisa lain, yang harus dilakukan adalah mencari keautentikan. Pencarian keautentikan ini niscaya juga akan menangkal individualisme dan *self-exploitation* yang berlebihan.

Hedonisme spiritualitas dicurigai mengkorupsi spiritualitas dan religiusitas. Inilah yang terjadi tatkala kita melihat jilbab dipadukan dengan busana ketat hingga lekuk liku bentuk tubuh pemakainya terlihat jelas. Atau, melihat wanita berjilbab dengan leher sedikit kelihatan. Banyak kebingungan tak terungkap muncul tatkala mode ber‘jilbab’ baru dipopulerkan—cara berkerudung yang hanya menutupi kepala (dengan anak rambut muncul sebagai pemanis), tapi membuka leher. Pada gilirannya mode semacam ini ditiru di mana-mana, dan menjadi hal yang ‘biasa’ (kitapun ‘terbiasa’ melihatnya). Inkonsistensinya dengan makna hakiki berjilbab pun lantas tidak dipertanyakan kembali.

Fenomena ‘jilbab gaul’ jika dilihat secara mendalam bahwa ‘jilbab’ sebagai syari’at agama dalam terminologi ‘gaul’ menabrak rambu-rambu perlindungan aurat dan didefinisikan sesuai kemauan sendiri. Pendefinisian ini merujuk pada *trend fashion* yang distandarisasi oleh pusat-pusat mode yang notabene tidak berbudaya Islami—mulai dari pusat mode formal seperti Milan, London, New York, sampai yang informal seperti layar TV. Batasan aurat tidak dipertanyakan secara kritis, malah cenderung ditinggalkan. Ini menunjukkan betapa dalil-dalil agama telah distandarisasi kembali dalam kerangka budaya populer.

Bahkan dalam dunia digital yang berputar cepat dengan hybrid, sangat sulit untuk membedakan yang maya dari yang nyata, fakta dari fiksi, kebenaran versus versi yang direkayasa, atau siapa yang harus dipercayai dan yang tidak bisa dipercaya. Manakala slogan yang berlaku adalah *create your own reality*, pada akhirnya orang jadi sulit membedakan mana aturan agama sesungguhnya, mana versi yang direkayasa untuk memuaskan keinginan diri sendiri. Esensi dan simbol saling dipertukarkan secara bebas.

Madzab Frankfurt dalam *Dialectic of Enlightenment*, Horkheimer dan Adorno mengembangkan konsep industri budaya yang mengacu kepada gaya hidup, hiburan, dan media massa menjadi industri pada kapitalisme lanjut. (Ben Agger. 2004:180). Herbert Marcuse menyatakan bahwa industri budaya tersebut mengembangkan siklus-siklus komodifikasi dan hegemoni yang tiada henti. Artinya gaya hidup atau penampilan luar akan lebih dikomersialkan dan menyapu model gaya hidup sebelumnya. Kapitalisme bermain-main dengan gaya hidup dalam bentuk pakaian jilbab. Jilbab menjadi arena perebutan komodifikasi dan hegemoni dan akhirnya dimenangkan oleh mereka yang menguasai *mode of consumption*. Norma agama tidak bisa berbuat banyak. Nilai-nilai agama yang ditanamkan tidak mampu mengatasi gempuran dahsyat dari komodifikasi dan hegemoni gaya hidup tersebut.

Jilbab gaul bukan masalah mode atau trend baru. Gejala ini adalah persoalan yang terjadi tatkala budaya populer dibiarkan mendefinisikan nilai-nilai esensial dalam Islam. Siapapun boleh berargumen, bahwa agama dan penafsirannya bersifat kontekstual. Namun, sampai kapanpun, dalil agama tidak akan pernah bisa dikompromikan dengan selera budaya populer.

Latar belakang pemakaian jilbab gaul oleh mahasiswa STAIN Pekalongan memang bervariasi, ada yang dilatarbelakangi oleh pengalaman, cara penafsiran ajaran Islam, sikap terbuka untuk menerima/ mengikuti sesuatu yang relatif “baru” juga ada yang dipengaruhi oleh keinginan untuk selalu tampil indah, menawan dan trendy. Faktor-faktor yang melatarbelakangi pemakaian jilbab gaul ini diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

1. Faktor Personal

Ada beberapa faktor personal/individual yang melatar belakangi mahasiswa STAIN Pekalongan mengenakan busana muslimah berupa “jilbab gaul”, yaitu:

- a. Motif untuk kelihatan modis, serasi dan gaya.
- b. Keinginan untuk variasi, tidak monoton dengan satu model jilbab, yang itu-itu saja.
- c. Keinginan untuk selalu mengikuti trend mode busana muslimah.
- d. Keinginan untuk tampil menarik, modern dan tidak ketinggalan zaman.

- e. Sikap toleran dan permissive terhadap hal-hal baru, termasuk model-model busana muslimah yang kurang pas secara syar'i.
 - f. Kebiasaan mahasiswi untuk meniru dan mengadopsi sesuatu yang dianggap baru.
2. Faktor Situasional
- Ada beberapa faktor situasional/sosial yang mempengaruhi dan melatar belakangi mahasiswi STAIN Pekalongan mengenakan busana muslimah berupa "jilbab gaul", yaitu:
- a. Kebutuhan mahasiswi untuk dapat bergerak dan bergaul dengan "bebas".
 - b. Pengalaman mahasiswi dalam mengenakan bermacam-macam model busana.
 - c. Pergaulan mahasiswi yang relatif lebih "luas" dari pada yang bukan mahasiswa/mahasiswi, baik antar mahasiswi maupun dengan unsur masyarakat yang lain. Hal ini menyebabkan mahasiswi STAIN menemukan banyak variasi, model dan gaya busana muslimah yang berkembang.
 - d. Kemudahan mahasiswi untuk mengakses berbagai model busana muslimah terkini (yang lagi ngetrend) melalui berbagai media seperti majalah, televisi dan internet.
 - e. Sikap meniru mahasiswi terhadap modeling yang digandrungi, artis pujaan misalnya pakai jilbab gaul apapun, maka akan serta merta ditiru para pemujanya. Apalagi kalau yang ditiru itu meyakinkan sekali penampilannya, seakan-akan tidak akan ada citra yang negatif, yang salah dan keliru kalau sesuatu itu datangnya dari tokoh yang disanjungnya.

Simpulan

1. Persepsi mahasiswi STAIN Pekalongan terhadap jilbab gaul meliputi :
 - a. Pandangan mahasiswi terhadap busana muslimah cukup positif, karena busana muslimah dimaksudkan sebagai busana yang sesuai aturan syariah, yaitu untuk menutup aurat, tidak ketat dan tidak transparan. Fungsi busana muslimah adalah sebagai identitas keislaman, memperindah penampilan diri dan menambah kepercayaan diri.
 - b. Busana muslimah harus gaul, dalam arti mengikuti perkembangan model, nyaman di pakai, praktis dan tidak ribet. Busana muslimah yang gaul dipakai karena mereka tidak ingin dikatakan kolot dan ketinggalan jaman. Dengan demikian meskipun pandangan mahasiswi STAIN terhadap busana muslimah cukup syar'i, prakteknya mereka masih suka dan nyaman untuk mengenakan busana muslimah berupa jilbab gaul.
2. Faktor-faktor yang melatarbelakangi pemakaian busana muslimah berupa jilbab gaul oleh mahasiswi STAIN Pekalongan adalah:
 - a. Faktor personal/ individual, yaitu motif untuk kelihatan modis, serasi dan gaya, keinginan untuk variasi, tidak monoton dengan satu model jilbab, yang itu-itu saja., keinginan untuk selalu mengikuti trend mode busana muslimah., keinginan untuk tampil menarik, modern dan tidak ketinggalan zaman, sikap toleran dan permissive terhadap hal-hal baru, termasuk model-model busana muslimah yang kurang pas secara syar'i, kebiasaan mahasiswi untuk meniru dan mengadopsi sesuatu yang dianggap baru.
 - b. Faktor situasional sosial, yaitu kebutuhan mahasiswi untuk dapat bergerak dan bergaul dengan "bebas", pengalaman mahasiswi dalam mengenakan

bermacam-macam model busana, pergaulan mahasiswa yang relatif lebih "luas" dari pada yang bukan mahasiswa/mahasiswa, baik antar mahasiswa maupun dengan unsur masyarakat yang lain. Hal ini menyebabkan mahasiswa STAIN menemukan banyak variasi, model dan gaya busana muslimah yang berkembang, kemudahan mahasiswa untuk mengakses berbagai model busana muslimah terkini (yang lagi ngetrend) melalui berbagai media seperti majalah, televisi dan internet serta banyak modeling para artis pujaan yang bisa ditiru mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Agger, Ben, *Teori Sosial Kritis*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004
- Al-Ishfahani, As-Raghib, *Mufradat al-Faadzi al-Qur'an*. Beirut: Dar al Kutb al-Ilmiyyah, 1997
- Astuti, Santi Indra, *Jilbab Gaul: Ketika Budaya Pop Mendefinisikan Nilai Agama*. <http://communicare-santi.blogspot.com/2007/08/jilbab-gaul-ketika-budaya-pop.html>, 2007
- Barjie B, Ahmad, *Jilbab Dipakai Jilbab di lepas*. <http://finceherry.multiply.com>.
- Damanik, Ahmad, dkk., "Inflasi Jilbab", *Suara Hidayatullah*. Edisi 6/XIX. Nopember. Jakarta: Yayasan Penerbitan Hidayatullah, 2006
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998
- Hadi, Solichul, *Atas Kerudung Bawah Warung*. Jakarta: Arina, 2005
- Ibn Hajr, Mulhandy, dkk., *Enam Puluh Tanya Jawab Tentang Jilbab*. Yogyakarta: Semesta, 2004
- Ira. *Orang Pintar Pake Jilbab*. www.republika.co.id.
- Jilbab*. <http://www.geocities.com>.
- M. Quraish Shihah. 2004. *Jilbab pakaian Wanita Muslimah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Maleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2000
- MB. Miles dan Haberman, *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, . 1972
- Nazir, Moh., *Metode Penelitian*. Jakarta: Gaalia Indonesia, 1999
- Nurhadi, Agus, "Busana Muslim Seksi: Antara Modernitas dan Komersialisasi Agama" dalam *Jurnal Analisa* No.20. Th.X. Semarang: Litbang.
- Ritzer, George, *Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Kajian Islam tentang Berbagai Masalah Kontemporer*. Jakarta: Lembaga Penelitian IAIN Syarif Hidayatullah, 1988
- Shihab Quraisy. *Jilbab*. <http://forum.dudung.net>.